

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan strategis bagi kehidupan manusia. Pendidikan berperan untuk memberikan bekal bagi setiap manusia untuk mencapai cita-cita di masa depan. Pendidikan diartikan sebagai kegiatan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk membentuk karakter manusia yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu “berkembangnya siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Salah satu strategi pelaksanaan pendidikan adalah melalui kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat hubungan interaksi antara tenaga kependidikan (guru/pengajar) dan siswa untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai maka diperlukan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, yakni kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang tercantum dalam kurikulum, termasuk pada kurikulum jenjang pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum yang digunakan saat ini di Sekolah Dasar adalah Kurikulum 2013. Kurikulum menuntut siswa untuk mempelajari matematika. Berdasarkan Standar Isi Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 menyatakan bahwa:

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan perhitungan atau rumus dalam mengerjakan soal tes saja akan tetapi juga mampu melibatkan kemampuan bernalar dan analitisnya dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Tuntutan kemampuan siswa dalam matematika tidak sekedar memiliki kemampuan berhitung saja, akan tetapi kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini tidak semata-mata masalah yang berupa soal rutin akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Objek yang ada dalam matematika bersifat abstrak. Oleh karena itu, tidak jarang guru maupun siswa mengalami beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran matematika dilakukan urutan sebagai berikut: 1. menjelaskan objek matematika, 2. memberi contoh objek matematika yang baru dijelaskannya, 3. meminta siswa untuk menyelesaikan soal yang serupa dengan contoh, dan 4. memberi latihan soal. Pembelajaran matematika seperti itu, cenderung membuat siswa merasa bosan, tidak tertarik, kurang kreatif, kemampuannya kurang berkembang, dan yang paling menyedihkan hasil belajar matematika sampai saat ini belum memuaskan. Karena terlalu banyak rumus yang harus dihapalkan, akibatnya

para siswa kurang dalam kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Terlebih lagi, berdasarkan hasil pengalaman pada PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan II) yang dilaksanakan pada tanggal 16 November 2020 sampai 23 Januari 2021 dengan tujuan agar merasakan langsung proses pembelajaran serta pemantapan calon pendidik. Selama PLP II dilaksanakan banyak kegiatan-kegiatan di sekolah yang mengikut sertakan mahasiswa diantaranya program AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Menurut Pusat Asesmen (2021: 4), Asesmen Nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah, program AKM ini bertujuan untuk pengembangan kompetensi dan karakter murid. Asesmen Nasional akan diikuti oleh sebagian peserta didik kelas V, VIII, dan XI yang dipilih secara acak oleh Kemendikbud. Asesmen Nasional juga akan diikuti oleh seluruh guru dan kepala satuan pendidikan. Informasi dari peserta didik, guru, dan kepala satuan pendidikan diharapkan memberi informasi yang lengkap tentang kualitas proses dan hasil belajar di setiap satuan pendidikan. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia.

AKM dapat menghasilkan peta kecakapan tentang literasi membaca dan numerasi siswa pada kelas V, VIII, dan XI yang dapat digunakan

untuk memperbaiki proses pembelajaran di satuan pendidikan. Oleh karena itu, soal-soal yang dikembangkan untuk AKM bersifat kontekstual, berbagai bentuk soal, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang siswa untuk berpikir kritis. Penilaian dalam AKM mengacu pada tolok ukur yang termuat dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS).

Terkait pendidikan matematika, Menurut Wijaya (2011:1) Indonesia telah berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) sejak PISA pertama kali dilaksanakan di tahun 2000. PISA merupakan suatu program penilaian skala internasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa (berusia 15 tahun) bisa menerapkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari di sekolah. Pada PISA 2000, Indonesia menempati ranking 39 dari 41 negara untuk bidang matematika; dengan skor 367 yang jauh dibawah skor rata-rata negara OECD, yaitu 500 (OECD, 2003). Pencapaian dalam bidang matematika siswa Indonesia dalam PISA 2003 masih belum memuaskan, yaitu ranking 38 dari 40 negara; dengan skor 361 (OECD, 2004). Pada PISA 2006, skor matematika siswa indonesia naik secara signifikan dari 361 (PISA 2003) menjadi 391; namun Indonesia tetap berada di ranking bawah, yaitu posisi ke 50 dari 57 negara (OECD, 2007). Pada PISA 2009, skor matematika siswa Indonesia turun menjadi 371 dan Indonesia berada di posisi 61 dari 65 negara (OECD, 2010).

Dan berdasarkan wawancara dengan guru di SDN 2 Tuguraja, salah satu materi yang sulit dipahami siswa adalah materi pecahan. Penulis menemukan permasalahan dalam pembelajaran matematika diantaranya banyaknya nilai siswa masih di bawah nilai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM), dapat dilihat pada lampiran hasil belajar siswa. Siswa kesulitan dalam pengoperasian pecahan apalagi bila dikaitkan dengan masalah sehari-hari dalam soal cerita. Berdasarkan pengalaman guru permasalahan tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya siswa mengalami kesulitan menafsirkan bentuk soal cerita kedalam bentuk model matematika. Bila diberikan soal lain yang sejenis, siswa merasa kesulitan untuk mengerjakannya karena siswa hanya berpatokan kepada contoh yang diberikan guru saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mata pelajaran matematika dirasa sulit dan membosankan karena banyak rumus yang harus dihapalkan. Materi yang sulit dipahami siswa yaitu materi pecahan karena siswa selalu terbalik antara pembilang dan penyebut, sulit mengoprasikannya seperti menyamakan dulu penyebutnya, apalagi materi pecahan dalam bentuk soal cerita (dapat dilihat pada lampiran hasil wawancara dengan siswa).

Terdapat beberapa pendekatan pembelajaran yang tepat agar kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah matematika siswa dapat tercapai. Menurut Idris & Devi (2016), “salah satu pendekatan pembelajaran melibatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan konteks kehidupan yang nyata adalah pembelajaran matematika realistik”. Pendekatan Matematika Realistik (PMR) lebih mendekati

matematika dengan lingkungan siswa. Dalam PMR, guru harus mengaitkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan kembali konsep matematika yang telah dimiliki siswa pada kehidupan sehari-hari. Misalnya kepada siswa diberikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mereka diminta untuk menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri. Guru dapat membimbing siswa dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tentang konsep matematika yang ada pada permasalahan tersebut. Menurut Andriani (2014) “pendekatan pembelajaran matematika realistik berawal dari masalah-masalah yang kontekstual lalu ditransformasikan ke dalam bahasa matematika kemudian diselesaikan secara matematika”.

Pembelajaran matematika realistik juga merupakan pembelajaran yang dikembangkan khusus untuk mata pelajaran matematika. Konsep ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini yang menjadi solusi perbaikan pendidikan matematika di Indonesia juga didominasi oleh persoalan untuk meningkatkan daya nalar serta pemahaman siswa tentang matematika Hadi (2017). Pendekatan pembelajaran ini juga mendorong siswa agar lebih berpikir kritis, fokus dan sistematis yang menjadikan siswa bisa lebih lama untuk mengingat substansi dari suatu bacaan sehingga hasil belajar siswa pun dapat terjadi peningkatan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka penulis bermaksud meneliti masalah ini dengan judul pengaruh pendekatan matematika realistik

terhadap hasil belajar siswa pada materi soal cerita pecahan kelas V SDN 2 Tuguraja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa dalam pengoperasian pada materi soal cerita pecahan apalagi bila dikaitkan dengan masalah sehari-hari dalam soal cerita.
2. Kurang variatifnya pendekatan pembelajaran dalam menyelesaikan masalah pada materi soal cerita pecahan kelas V di SDN 2 Tuguraja.
3. Rendahnya hasil belajar siswa terutama dalam matematika.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian memperoleh kajian yang tepat maka perlu dibatasi masalahnya. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Materi matematika pada penelitian ini fokusnya tentang materi soal cerita pecahan.
2. Peneliti hanya menguji pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap hasil belajar siswa pada materi soal cerita pecahan kelas V di SDN 2 Tuguraja.
3. Pada penelitian ini peneliti melihat kemampuan kognitif dari data *pretest* dan *posttest*.
4. Sekolah yang diteliti adalah kelas V SDN 2 Tuguraja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut bagaimana pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik terhadap hasil belajar siswa di kelas V SDN 2 Tuguraja?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap hasil belajar pada soal cerita materi pecahan di kelas V SDN 2 Tuguraja.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi atau masukan bagi perkembangan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran realistik untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

- b. Bagi siswa memberikan pengetahuan mengenai model pembelajaran realistik serta membangun kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan matematika secara mandiri.

